

Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalitas Guru

Hanif Yuliana Purbasari¹, Happy Fitria², Alfroki Martha²
¹SMA Negeri 1 Rantau Bayur, ²Universitas PGRI Palembang
e-mail: hanifyulianap80@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah dalam membina profesionalitas guru. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Kepala SMAN 1 Banyuasin III telah merencanakan program supervisi dengan membuat tim penyusun program dan analisis hasil supervisi pada awal tahun pelajaran, dan kepala sekolah juga telah melaksanakan supervisi pembinaan profesionalitas, dengan melakukan supervisi teknik individu, dan tindak lanjutnya, satu kali dalam satu semester. Teknik supervisi dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip supervisi yaitu demokrasi, kerja sama, konstruktif dan kreatif. Sedangkan yang menjadi sasaran supervisi pembinaan guru, adalah tugas pokok guru dalam persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Profesionalitas guru SMAN 1 Banyuasin III setelah dilakukan supervisi, dibina, oleh kepala sekolah, guru telah memiliki silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dalam pembelajaran sudah mengadakan apersepsi pada pendahuluan, dapat menguasai kelas, menguasai materi ajar, dan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, *inquiry learning* dan *project based learning*.

Kata Kunci: Supervisi, Kepala Sekolah, Pembinaan Profesionalitas Guru

Abstract

This qualitative research describes the implementation of supervision by the principal in fostering teacher professionalism. The results of this study indicate that the Principal of SMAN 1 Banyuasin III has planned a supervision program by creating a program preparation team and analysis of the results of supervision at the beginning of the school year, and the principal has also carried out supervision of professional development, by conducting individual technical supervision, and follow-up, once in one semester. Supervision techniques were implemented by applying the principles of supervision, democracy, cooperation, constructive and creative. Meanwhile, the target for teacher supervision is the main task of the teacher in preparing learning, implementing learning and assessing. The professionalism of the teachers of SMAN 1 Banyuasin III after being supervised, fostered, by the principal, the teacher already has a syllabus and learning implementation plan, and in learning has held apperception in the introduction, can master the class, master the teaching material, and apply the discovery learning, inquiry learning model learning and project based learning.

Keywords: *Supervision, Principal, Teacher Professional Development*

Pendahuluan

Penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan serangkaian proses meningkatkan penjaminan mutu pendidikan secara nasional, hal ini bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta memenuhi hak tiap warga negara untuk mendapat pendidikan yang bermutu. Pencapaian pendidikan bermutu diatur secara bertahap, terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntunan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Dalam proses pemenuhan standar mutu tersebut diperlukan indikator dan target, baik dalam keterlaksanaan prosedur peningkatan dan produk mutu yang dapat diwujudkan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP), dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 yang merupakan perubahan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 telah menetapkan 8 (delapan) Standar Pendidikan Nasional yaitu standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan sebagai kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan.

Dalam menjaga mutu pendidikan di satuan sekolah diperlukan *quality control* yang mengawasi jalannya penerapan 8 (delapan) standar pendidikan nasional tersebut. Peningkatan mutu pendidikan diantaranya standar proses berkaitan erat dengan usaha peningkatan kematangan profesional guru yang nantinya mampu mengatasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan. Adapun personal yang berhubungan langsung dengan tugas penyelenggaraan mutu pendidikan termasuk pada mutu proses pada satuan pendidikan, adalah kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru, keduanya secara formal terdepan mengemban tugas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sektor pendidikan.

Menurut Makawimbang (2013) bahwa kepala sekolah menduduki posisi yang sangat strategis di dalam pencapaian keberhasilan suatu sekolah dan berperan sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisor bertugas memberikan bimbingan bantuan dan pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggara dan pengembangan pendidikan, pengajaran yang berupa perbaikan program pengajaran dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Makawimbang (2013) mengatakan bahwa ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh kepala sekolah selaku supervisor yaitu *human relation*, administrasi dan evaluasi. Kunci sukses pembimbingan dan profesional guru-guru terletak pada proses interaksi antar sesama. Komunikasi efektif merupakan media keterampilan *human relation*. Pesan perlakuan profesional sehebat apapun tidak akan sampai jika pesan tersebut tidak sampai secara efektif ke guru-guru. Pesan akan sampai ke *communicant* jika proses interaksi baik langsung maupun tidak langsung terjadi.

Kemampuan administratif alat penting dalam mengelola lembaga agar bisa berjalan dengan baik mencapai tujuan pendidikan. Seorang kepala sekolah atau supervisor harus memiliki kemampuan bagaimana merencanakan, mengorganisir personal, dan sumber daya lainnya, menggerakkannya serta mengawasi. Tanpa itu semua, semua modal pendidikan akan terbuang, mubazir. Selanjutnya kemampuan evaluasi diperlukan kepala sekolah sebagai pembimbing dan pembantu pertumbuhan profesionalitas guru-guru. Untuk membimbing dan membantu diperlukan informasi dan bahan-bahan yang tepat mengenai akar permasalahan yang ditemui guru-guru. Untuk itu kemampuan evaluasi sangat amat diperlukan. Mana mungkin seorang kepala sekolah mampu memberikan bantuan profesionalitas bagi guru-guru jika tidak memiliki sumber daya yang efektif untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru. Dengan demikian, kepala sekolah selaku supervisor adalah seorang pemimpin yang harus mengetahui apa yang harus dilakukan untuk membawa orang-orang yang dibawahnya, termasuk guru sehingga guru tersebut akan menjadi guru profesional agar tercapai tujuan pendidikan pada satuan sekolah tersebut.

Dalam pelaksanaan tugasnya, guru sebagai profesi, menyandang persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI, pada Pasal 39, ayat 2 dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Hal selaras dengan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan guru, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara umum, prinsip-prinsip profesionalitas guru, sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen Bab III, Pasal 7 Ayat 1 dijelaskan bahwa seorang guru yang profesional, yaitu: a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, c. memiliki kualifikasi akademik, dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah dapat dipahami bahwa untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, hal ini disebabkan beberapa hal, di antaranya pendapat Sagala (2012) bahwa profesi guru tampaknya masih dalam posisi kurang menguntungkan baik dari segi fasilitas, finansial yang berkaitan dengan kesejahteraan maupun penghargaan atau penghormatan dari masyarakat. Tingginya tuntutan kebutuhan manusia akan pendidikan yang mendorong kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi pengaruh terhadap sistem nilai menyebabkan profesi guru menghadapi tantangan dan masalah yang amat kompleks.

Menurut Rusman (2012) bahwa di daerah masih banyak guru berada di dalam situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya, seperti banyak guru yang ditempatkan di dalam ruang yang penuh sesak dengan siswa dengan perlengkapan kurang memadai, dengan dukungan manajerial yang kurang mutakhir. Belum lagi dihadapkan dengan luapan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dukungan fasilitas dan sarana minim dan iklim kerja yang kurang menyenangkan. Ditempat yang demikian itulah, guru-guru diharapkan mampu melaksanakan tugas yang maha mulia untuk mendidik generasi penerus anak bangsa.

Oleh karena itu, berbagai permasalahan guru yang dihadapi, menguatkan bahwa pembinaan profesionalitas guru tetap menjadi penting dilakukan oleh kepala sekolah pada tataran kegiatan praktis seorang guru di sekolah, karena kepala sekolah sebagai pemimpin operasional pendidikan di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab secara langsung tentang hal itu. Karenanya sebagai kepala sekolah, seharusnya dapat melakukan pembinaan atau memberikan bantuan kepada guru, secara berkelanjutan dari berbagai aspek, sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan, dan utamanya membina tentang; persiapan rencana pembelajaran, penerapan model/metode, penggunaan media dan sumber pembelajaran, yang diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran (pendahuluan, kegiatan inti dan penutup), di dalamnya tentu terkait dengan penilaian hasil pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan indikator pencapaian yang di harapkan.

Menurut Fathurrohman dan Suryana (2011) bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah dan peningkatan kinerja guru. Hal senada ditegaskan oleh Hendarman dan Rohanim (2018) bahwa fungsi kepala sekolah sebagai supervisor mencakup kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembangkitan semangat dan kerjasama guru-guru, pemenuhan alat-alat dan perlengkapan sekolah dalam rangka kelancaran pengajaran, pengembangan dan pembinaan pengetahuan serta keterampilan guru-guru yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Peran penting kepala sekolah sebagai supervisor sebagai berikut, diantaranya : 1) melaksanakan penelitian sederhana untuk perbaikan situasi dan kondisi proses belajar mengajar, 2) melaksanakan observasi kelas untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, 3) melaksanakan pertemuan individual secara profesional dengan guru untuk meningkatkan profesionalitas guru, 4) menciptakan *teamwork* yang dinamis dan profesional, 5) menilai hasil belajar peserta didik secara *komprehensif*.

Pendapat di atas pada intinya dapat dipahami, bahwa supervisi kepala sekolah, bukan untuk menjamin agar metode atau pola pembelajaran yang sudah didesain sebelumnya tetap berlaku secara kaku, melainkan suatu upaya memelihara hal-hal yang masih relevan (baik), dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Pendapat senada juga dikemukakan Kristiawan dkk (2019) bahwa usaha-usaha yang harus dilakukan kepala sekolah sesuai dengan fungsi supervisornya antara lain adalah membangkitkan dan merangsang guru-guru dalam menjalankan tugasnya. Berusaha melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan pembelajaran. Bersama guru-guru, berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum yang berlaku. Membina kerjasama yang harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah. Membina hubungan kerjasama dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa supervisi pembinaan guru hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membangkitkan semangat guru dalam melaksanakan tugas, untuk mengetahui yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bersama guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum yang berlaku, yang diharap membawa dampak positif bagi guru untuk bekerja dengan baik dan profesional.

Hal di atas diperkuat dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang standar Kepala Sekolah/Madrasah dijelaskan bahwa kompetensi kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Adapun untuk kompetensi supervisi kepala sekolah harus memiliki 1). Kemampuan merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesional guru, kemampuan melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi, dan menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Namun faktanya, supervisi yang terjadi pada satuan sekolah mayoritas hanya sebatas formalitas semata, belum menyentuh pada makna supervisi yang sesungguhnya, hal ini diungkapkan oleh Sagala (2012) bahwa supervisi yang bermakna kurang realistis disebabkan pertama, supervisi disamakan dengan *controlling* atau pekerjaan mengawasi, supervisor lebih banyak mengawasi dari pada berbagi ide pengalaman. Membantu guru dalam memperbaiki cara mengajarnya bukan menjadi perhatian utama, orang cenderung menjasi resah dan takut apabila mereka diawasi dan evaluasi. Kedua, kepentingan dan kebutuhan supervisi bukannya datang dari pada guru, melainkan supervisor itu sendiri menjalankan tugasnya. Ketiga, supervisor sendiri mungkin tidak tahu apa yang akan diamati dan dinilainya, sedangkan guru juga tidak mempunyai pengetahuan apa yang diamati dan di nilai supervisor. Akibatnya data pengamatan adalah jelas tempat tidak sistematis, bersifat sangat subyektif dan tidak jelas. Keempat, kebanyakan guru tidak suka disupervisi walaupun hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan dan pekerjaan mereka.

Pendapat di atas, diperkuat dengan hasil dari observasi awal (pra-penelitian) terkait dengan implementasi supervisi kepala sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru di SMAN 1 Banyuasin III, terdapat beberapa temuan; diantaranya masih ada guru yang membuat perangkat pengajaran pada saat tertentu. Perangkat pembelajaran yang dibuat terkadang tidak disesuaikan dengan kurikulum sekolah terkesan *copy paste*. Selain itu, masih ada guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru terutama pada pembelajaran mata pelajaran eksak, seakan-akan bagi siswa guru tersebut kurang menguasai materi yang diajarkan. Idealnya guru yang profesional adalah guru yang mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran yang diampu dengan baik dan mempunyai teknik mengajar yang baik yang pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang berkualitas.

Menurut Zulaiha yang merupakan salah seorang guru di SMAN 1 Banyuasin III tersebut, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah terkadang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah diatur atau waktu pelaksanaan supervisi berubah karena adanya tugas luar kepala sekolah, akibatnya supervisi kelas berlangsung tidak maksimal karena diwakilkan dengan wakil kurikulum. Apalagi pada proses pembelajaran dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemik Covid-19, supervisi hanya bisa dilakukan dengan melihat admintrasi guru seperti daftar nilai peserta didik. Hal ini dikarenakan tidak ada pembelajaran di kelas bagi peserta didik. Guru hanya diinstruksikan menggunakan media sosial seperti *Whatsapp*, dengan memberi tugas melalui group kelas masing-masing. Waktu belajar tetap sesuai dengan jadwal mata pelajaran harian. Dan untuk mengadakan tatap muka virtual, sesekali guru menggunakan aplikasi *Google Classroom* dan *Zoom*. Dengan fitur tersebut kami bisa memantau kehadiran dan keaktifan siswa (Wawancara, Tanggal 03 Agustus 2020). Berdasarkan fakta-fakta yang ada di SMAN 1 Banyuasin III, maka peneliti berniat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendeskripsikan implementasi supervisi kepala sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru di SMAN 1 Banyuasin III.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Sekolah ini beralamat di Jalan Bukit Indah Kelurahan Pangkalan Balai Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Pendekatan kualitatif dijadikan dasar dalam pengumpulan data yang selanjutnya dilakukan analisis serta dideskripsikan, sesuai dengan data implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam pembinaan profesionalitas guru SMAN 1 Banyuasin III. Data penelitian dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Guru di SMAN 1 Banyuasin III

Kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu sekolah, tentu berpengaruh besar dalam upaya menentukan perkembangan dan kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Untuk itu sebagai kepala sekolah harus memiliki komitmen yang tinggi, serta didukung oleh kemampuan-kemampuan yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan-kemampuan yang dimaksud, yang sekarang populer disebut dengan istilah kompetensi. Kompetensi kepala sekolah dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 ayat 10 bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi kepala sekolah sebagaimana dijelaskan di dalam Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 13 Tahun 2007, Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, bagian B, bahwa ada 5 kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Adapun Kompetensi supervisi meliputi 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; 3) menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Kepala sekolah yang berperan sebagai seorang supervisor harus memiliki program khusus guna melaksanakan supervisi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolahnya. Supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi pembelajaran agar memperoleh kondisi yang baik. Meskipun tujuan akhirnya tertuju pada hasil belajar peserta didik, namun yang diutamakan dalam supervisi adalah bantuan kepada guru (Karuru, 2017).

Dalam teori manajemen dijelaskan bahwa salah satu fungsi manajemen adalah melakukan perencanaan. Menurut Rahmawaty (2012) *management as working with an thourgh individuals and group to accomplish organizational goal*. Maka perencanaan adalah

proses yang sistematis dalam mengambil keputusan tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis, perencanaan itu digunakan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu didalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penyusunan pola, rangkaian kerja, dan proses untuk mencapai tujuan berdasarkan ilmu pengetahuan, metode dan teknik secara ilmiah serta kegiatan dan tindakan yang terorganisir.

Sementara berkait dengan prinsip-prinsip pelaksanaan supervisi dan teknik supervisi pembinaan kepada guru yang direncanakan, dituturkan kepala sekolah bahwa kepala sekolah mempunyai persiapan rencana program supervisi, yang meliputi program supervisi akademik dan program supervisi intern manajerial. Pada program supervisi akademik, (program supervisi yang berkait dengan pembinaan tentang pembelajaran guru). Karenanya, di dalam rencana program supervisi akademik kepala sekolah SMAN 1 Banyuasin III yaitu 1) sasaran pembinaan, yaitu persiapan pembelajaran (silabus dan RPP), penerapan model pembelajaran, metode dan alat/media pembelajaran yang diterapkan dan sikap yang ditampilkan di dalam proses kegiatan pembelajaran, baik pada pendahuluan (pra) pembelajaran, kegiatan inti, penutup, dan evaluasi hasil pembelajaran. Dengan tujuan, agar komponen yang dibina dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. 2) Prinsip-prinsip pelaksanaan supervisi, yaitu bahwa pada pelaksanaan supervisi pembinaan, kepala sekolah menerapkan prinsip demokratis, kooperatif, dan konstruktif dan kreatif, 3) Teknik supervisi, teknik individu dan kelompok. 4) Persiapan jadwal pelaksanaan supervisi (satu kali dalam satu semester) dan instrumennya sebagai lampiran.

Penjelasan di atas dikuatkan dengan dokumen yang terkait dengan rencana program supervisi yang disiapkan kepala sekolah. Setelah dilakukan penelusuran dokumen rencana program supervisi kepala sekolah, diketahui bahwa kepala sekolah memang benar, memiliki persiapan rencana program supervisi. Rencana yang menjadi prioritas pembinaan kepala sekolah di atas, ternyata selaras dengan konsep rencana program supervisi akademik, yang dikemukakan di dalam buku *Supervisi Akademik, Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah* bahwa sasaran utama supervisi akademik, adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran (silabus dan RPP), melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat, dan didukung oleh instrumen-instrumen yang sesuai (Direktorat PMP dan Tenaga Kependidikan, 2010).

Pelaksanaan supervisi, merupakan wujud dari salah satu tugas kepala sekolah, dalam membina guru-gurunya. Hal itu dapat dilakukan oleh kepala sekolah, dengan cara teknik individu dan atau teknik kelompok. Kedua teknik tersebut bermanfaat dalam membina meningkatkan profesionalitas guru. Supervisi teknik individu mengandung arti, bahwa supervisi yang dilakukan secara perseorangan, seperti supervisi kunjungan kelas atau pertemuan pembinaan *face to face* antara personal. Hal itu sebagaimana tertera dalam buku *Supervisi Akademik*, bahwa teknik supervisi individu adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini, berhadapan dengan seorang guru. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kualitas pembelajaran guru bersangkutan (Badan PSDMP dan PMP, 2011).

Salah satu upaya, agar dalam melaksanakan supervisi pembinaan, mendapatkan respon positif guru, diperlukan suatu pendekatan atau prinsip-prinsip pelaksanaan supervisi. Sebagaimana dinyatakan para ahli, di antaranya Mulyasa (2012) bahwa dalam melaksanakan supervisi, supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip; hubungan konsultatif, kolegal dan bukan hirarkhis, dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada tenaga pendidik atau kependidikan, dilakukan berdasarkan kebutuhannya, merupakan bantuan profesional.

Prinsip-prinsip supervisi tersebut, tentu perlu dan penting untuk dikuasai, dijiwai kepala sekolah sebagai supervisor, karena yang dihadapi dalam pembinaan, adalah manusia dewasa dan tentu mempunyai perbedaan karakter, antara satu dengan lainnya, sesuai dengan keunikan mereka masing-masing. Karenanya apabila kepala sekolah menguasai dan

menjiwai prinsip-prinsip supervisi yang dikemukakan di atas, tentu dapat mengakomodir kemungkinan perbedaan karakter guru. Dengan demikian perbedaan karakter guru, bukanlah sesuatu yang menjadi kendala kepala sekolah untuk melakukan pembinaan, sebab memahami mereka dan dapat menentukan pendekatan atau prinsip yang bagaimana, yang sesuai diterapkan ketika akan melaksanakan supervisi kepada mereka.

Gambaran prinsip-prinsip supervisi, yang diterapkan SMAN 1 Banyuasin III, dalam melaksanakan supervisi pembinaan kepada guru, dapat diperhatikan hasil wawancara. Yaitu kendati tidak secara eksplisit dan rinci, menyebutkan prinsip-prinsip supervisi yang digunakannya, dalam melaksanakan supervisi pembinaan kepada guru, tetapi tergambar dari jawabannya, bahwa Kepala Sekolah sejak merencanakan program supervisi, sudah menerapkan beberapa prinsip supervisi. Seperti dalam pembuatan rencana program supervisi, Kepala Sekolah melibatkan guru secara aktif, dengan bersama-sama, memprogram rencana program supervisinya. Merefleksi prinsip-prinsip supervisi yang diterapkan kepala sekolah, ketika pembuatan rencana program supervisinya (dijelaskan pada bagian rencana program di atas), dapat dipahami, bahwa kepala sekolah menerapkan prinsip-prinsip supervisi, di antaranya 1) prinsip demokrasi dan kerjasama. Hal itu dapat dipahami, bahwa kepala sekolah ketika membuat rencana program supervisi, melibatkan guru-guru, guna untuk mendapatkan masukan atau sanggahan, sekaligus sosialisasi untuk menyamakan persepsi, tentang rencana program supervisi kepada guru, agar secara bersama-sama mempunyai komitmen dan persepsi yang sama terhadap pelaksanaan supervisi. 2) Prinsip ilmiah. Hal ini dibuktikan bahwa kepala sekolah, akan melaksanakan supervisi berdasarkan rencana program, dilengkapi dengan jadwal, dan instrumen pengumpul datanya, dan 3) Prinsip konstruktif dan kreatif. Prinsip ini terbukti, ketika akan memprogram supervisi kepala sekolah, sudah menyampaikan kepada bapak/ibu guru, supaya jangan merasa takut atau khawatir dengan pelaksanaan supervisi yang kelak dilaksanakan, karena kegiatan itu bukan menilai kondite (baik buruk seseorang) dan mencari-cari kesalahan, tetapi yang ingin diwujudkan melalui pelaksanaan supervisi, agar dapat secara bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, apabila kepala sekolah secara konsisten, menerapkan prinsip demokrasi, kerjasama, konstruktif dan tidak menunjukan sebagai atasan, dapat menjalin keakraban sebagai patner kerja, dalam melaksanakan supervisi pembinaan kepada guru, tentu tidak berlebihan kalau dikatakan, supervisi yang dilakukan kepala sekolah, akan mendapat respon positif dari guru-guru. Dan akan dapat membangun semangat mandiri bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan profesionalitasnya sebagai pendidik, dan itu tentu salah satu tujuan yang diharapkan dari supervisi yang dilakukan guru. Sedangkan pada pelaksanaan supervisi pembinaan tersebut, kepala sekolah menerapkan prinsip demokrasi, kerjasama, ilmiah, konstruktif dan kreatif, dengan menampilkan sikap biasa-biasa saja (tidak menunjukan sebagai atasan), bahkan guru dijadikan sebagai partner kerja. Akan tetapi walau demikian, kepala sekolah tetap menjaga objektivitas hasil supervisi, dengan menggunakan instrumen supervisi, untuk mencatat data kegiatan pembelajaran guru, yang disupervisinya. Hal itu dilakukan, agar dapat menjaga keautentikan data yang diperoleh, untuk didialogkan, didiskusikan, dalam usaha memberi kontribusi pada kemampuan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Selain supervisi teknik individu yang dijelaskan di atas, kepala SMAN 1 Banyuasin III juga perlu melakukan supervisi teknik kelompok. Supervisi teknik kelompok, menurut Made Pidarta, direncanakan bersama oleh guru dan supervisor, dalam rangka upaya melakukan perbaikan kelemahan guru yang sudah direncanakan sebelumnya (Pidarta, 2009).

Persepsi lain, dikemukakan Jamal Ma'mur Asmani, bahwa rapat guru sangat efektif membicarakan segala hal, yang berkaitan dengan sekolah, baik aspek kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, pengembangan kegiatan dan lain sebagainya (Asmani, 2012). Pembinaan kelompok dilakukan sebagaimana dituturkan kepala sekolah, di atas untuk menumbuhkan spirit, kesadaran dan semangat guru, agar tanggap dan belajar terhadap informasi baru tentang perkembangan baru kemajuan pendidikan. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan Dadang Suhardan, bahwa dengan informasi baru, guru akan dapat menyikapi bagaimana

semestinya dia melaksanakan tugas. Wawasan guru yang luas dan *update* akan membantu dirinya dalam melaksanakan tugas, mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah, sesuai dengan kebutuhan tugas yang harus dijalankannya (Suhardan, 2010).

Informasi tentang langkah-langkah atau pola pembinaan, pada tindak lanjut supervisi, yang dilakukan kepala sekolah kepada guru, menunjukkan suatu kearifan cara atau pola seorang kepala sekolah, dalam pembinaan pada pelaksanaan tindak lanjut supervisi. Pola atau langkah-langkah pada tindak lanjut supervisi kepala sekolah tersebut, yang menyuruh guru mengungkapkan apa yang mereka rasakan, ketika tampil mengajar saat disupervisi di atas, dapat diinterpretasikan dalam pemahaman bahwa secara implisit kepala sekolah; 1) ingin mengetahui pemahaman guru, tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang seharusnya diterapkan, 2) menunjukkan ketika melakukan pembinaan kepada guru, bahwa guru tidak dijadikan sebagai obyek, melainkan diberdayakan mereka menjadi sebagai subjek, untuk meningkatkan kemampuan profesinya, 3) menunjukkan adanya rasa menghargai dan tidak menampakkan seperti menggurui, 4) memberikan contoh pola melaksanakan pengajaran, bahwa peserta didik dalam kegiatan pembelajaran harus dihargai dan dilibatkan aktif sebagai subjek dalam pembelajaran.

Kemudian pada tahap berikutnya setelah supervisi dilaksanakan, diadakan *tindak lanjut* dari hasil supervisi terhadap guru, artinya setelah supervisi dilaksanakan, diadakan suatu pertemuan, guru diajak berdialog atau berdiskusi tentang data yang ada pada instrumen, sebagai dasar atau bahan yang didialogkan atau didiskusikan, tentu dengan pendekatan, teknik atau cara yang dapat mereka terima, dan dapat membuat mereka merasa mempunyai kedekatan atau keintiman dan bahkan diharapkan dengan dialog dan diskusi tersebut justru mereka sendiri yang menemukan kelemahan dan kekurangannya dan dengan jujur mereka mengakuinya. Dialog dan diskusi, setelah guru disupervisi dapat dikatakan salah satu bentuk pembinaan dan evaluasi yang dapat menumbuhkan kesadaran guru, atau mungkin langkah awal bagi mereka untuk bebenah diri terkait kompetensi dalam mengembangkan profesinya.

Kondisi itu sesuai dengan yang dikemukakan Suhardan (2010) bahwa langkah atau urutan kepala sekolah membina guru sebagai berikut; mengetahui masalah apa yang sebenarnya harus dipecahkan, mempelajari dan membahasnya dengan guru, menggugah kesadaran guru agar mau melakukan pekerjaan yang lebih baik, membangun pengertian apa yang harus dilakukan, apa dan bagaimana caranya, mengawasi jalannya kegiatan pelaksanaan dari hasil yang telah dibicarakan bersama, menilai dan membetulkan yang perlu diajarkan agar lebih baik sambil memberi masukan tambahan yang ditemukan ketika sedang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Kepala SMAN 1 Banyuasin III, telah melaksanakan supervisi pembinaan profesionalitas, dengan melakukan supervisi teknik individu, dan tindak lanjutnya, satu kali dalam satu semester. Selain itu, juga dilaksanakan supervisi teknik kelompok, yang dilakukan dengan memberi pengarahan, motivasi kepada guru, ketika pelaksanaan rapat-rapat sekolah. Teknik supervisi tersebut, dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip supervisi yaitu demokrasi, kerjasama, konstruktif dan kreatif, dengan sikap tidak menunjukkan sebagai atasan (bersikap biasa-biasa saja sebagai partner kerja). Sedangkan yang menjadi sasaran supervisi pembinaan guru, adalah tugas pokok mereka (persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian).

Profesionalitas Guru di SMAN 1 Banyuasin III

Sebelum mengulas, tentang profesionalitas guru SMAN 1 Banyuasin III, terlebih dahulu diutarakan tinjauan pengertian profesionalitas guru. Menurut Mudhofir (2011) bahwa profesionalitas guru, adalah suatu sebutan kualitas sikap, prilaku serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki, untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dilihat dari sisi pelaksanaan tugas (pembelajaran), sesuai dengan yang tercantum pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bagian II, Perencanaan Proses Pembelajaran yaitu rencana proses pembelajaran

meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Selaras dengan pendapat Kunandar (2011) pada kegiatan pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran, yang ditunjukkan untuk membangkitkan, memotivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik, untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yaitu menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

Dalam penelitian ini indikator guru melaksanakan tugas keprofesionalnnya dibatas pada merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Hal ini dijabarkan pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2006.

Selanjutnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Adapun Komponen RPP terdiri a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, b). identitas mata pelajaran atau tema/subtema; c) kelas/semester, d) materi pokok, e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, i) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, j) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi, k) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan, l). langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan m) penilaian hasil pembelajaran.

Di masa pandemi covid-19 ini, ada sebagian guru yang membuat RPP dengan mengikuti surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dijelaskan di dalamnya bahwa a) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid, b) Bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap, c) Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-sebesaranya keberhasilan belajar

murid, d). Adapun RPP yang telah dibuat tetap dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada angka 1, 2, dan 3.

Selain itu, guru-guru di SMAN 1 Banyuasin III memiliki silabus. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Pada Kegiatan Inti guru menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Sikap meliputi sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut, Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi yaitu a). seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, b). memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, c). melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan d). menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan profesionalitas guru SMAN 1 Banyuasin III, utamanya terkait di bidang akademik (pembelajaran), setelah dilakukan supervisi, dibina, oleh kepala sekolah, guru telah memiliki silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dalam pembelajaran, sudah mengadakan apersepsi pada pendahuluan, dapat menguasai kelas, menguasai materi ajar, dan menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, dan alat/media proyektor menjadi andalan guru karena setiap ruangan kelas tersedia kabel dan untuk menggunkan proyektor yang dipinjam dari kantor tata usaha, sehingga dapat mendorong siswa terlibat aktif, dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi kepala sekolah, mempunyai kontribusi positif dalam pembinaan profesionalitas guru SMAN 1 Banyuasin III.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalitas Guru di SMAN 1 Banyuasin III

Secara umum biasa menjadi hambatan dalam melaksanakan supervisi pendidikan terkait dengan guru adalah guru-guru senior (berusia senja pensiun), di mana tidak jarang terjadi ketika diarahkan untuk melengkapi perangkat pembelajaran seperti silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran, mereka menjawab dengan ungkapan yang sederhana, buat apa membuat silabus, perencanaan pembelajaran, guru sejak dari dulu mengajarkan materi itu, bahkan semuanya sudah hafal di luar kepala. Pemahaman keliru seperti itu kelihatan sederhana,

tetapi kepala sekolah (supervisor), perlu untuk dapat menggugah dan merubah paradigma atau cara pandang yang sudah tertanam lama dalam pendirian mereka, tentu melalui pendekatan personal yang persuasip. Karena menurut Asmani (2012) dengan pendekatan personal emosional yang dilakukan tidak menimbulkan perasaan benci dan lain sebagainya.

Perlunya kekeliruan paradigma itu di atasi, dikhawatirkan ketika satu guru dibiarkan tidak mau disupervisi, akan diikuti atau berpengaruh kepada guru yang lain. Dan bila kondisi itu terjadi tentu sangat tidak menguntungkan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru. Berikut, juga akan menjadi hambatan, apabila rencana kegiatan supervisi belum tersosialisasi di sekolah, sehingga di mana ketika kepala sekolah, mau melakukan supervisi, guru akan menyatakan bahwa dia belum siap untuk disupervisi. Yang demikian indikasi tidak ada rencana program supervisi, berarti juga merupakan suatu hambatan pelaksanaan supervisi. Maka sebagaimana telah dikemukakan di atas perencanaan program supervisi perlu dibuat, dan penting disosialisasikan kepada guru dan pemangku kepentingan lain. Dan apabila hal itu tidak dilakukan, konsekuensinya akan dapat dijadikan dalih alias menjadi penghambat implementasi supervisi kepala sekolah kepada guru-gurunya. Pada sisi lain, yang lebih mendasar menjadi penghambat pelaksanaan supervisi adalah pemahaman kepala sekolah yang belum baik tentang supervisi pendidikan (akademik) itu sendiri.

Seperti dikemukakan di atas bahwa dalam melaksanakan supervisi pendidikan terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, demikian sebaliknya tentu ada faktor yang menjadi pendukung untuk melaksanakan supervisi dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru.

Menurut Suhardan (2010), ada beberapa faktor pendukung di antaranya 1) Potensi guru yang dimiliki sekolah, 2) Motivasi kerja guru yang tinggi, 3) Iklim sekolah yang berkembang kondusif, 4) Kepemimpinan yang kondusif mengakomodasi kemauan stafnya. Memperhatikan pendapat Suhardan bahwa potensi guru yang dimiliki sekolah berdampak sebagai faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik adalah wajar. Hal dimaksudkan, terkait dengan variasi akademik guru yang mengajar pada satuan sekolah. Di mana bila seorang guru sudah memiliki kualifikasi akademik yang memadai atau memenuhi standar minimal Sarjana (S.1), tentu pengembangan potensinya sudah berbeda dari guru yang hanya memiliki kualifikasi akademik D.II atau SPG dan PGA. Dalam menghadapi guru yang sudah sarjana atau D.IV tentu lebih responsif terhadap pembinaan dan bantuan yang diberikan oleh supervisor, karena pengenalan dan pengalaman pengembangan potensi akademiknya sudah memadai melalui perguruan tinggi. Dan bagi guru yang mempunyai potensi akademik seperti itu tentu sangat mendukung adanya pelaksanaan supervisi kepala sekolah, oleh karena itu sudah menjadi program dan ketentuan pemerintah bahwa guru dituntut untuk meningkatkan kualifikasi akademik paling tidak pada jenjang Sarjana (S.1)/ Diploma Empat (D IV) (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 29).

Motivasi kerja guru yang tinggi, bagi guru yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi tentu tidak diragukan bahwa mereka mengharapkan adanya suatu upaya peningkatan efektivitas kerja yang tinggi pula, oleh sebab itu tentu mereka mempunyai respon positif dan dorongan terhadap pelaksanaan supervisi kepala sekolah, pembinaan profesionalitasnya.

Kepemimpinan yang kondusif mengakomodasi kemauan stafnya, hal ini tentu merupakan inti dari pendorong terlaksananya supervisi, artinya kalau kepala sekolah dengan bijak dalam memimpin, dan dapat merespon keunikan atau keberagaman tipe dari guru-gurunya tentu kepala sekolah akan mendapatkan simpatik dari mereka, guru akan mendukung program supervisi yang akan dilaksanakan

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka faktor yang pendukung kegiatan supervisi kepala SMAN 1 Banyuasin III dalam pembinaan profesionalitas guru yaitu faktor pengalaman, faktor motivasi, dan faktor dukungan organisasi. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah faktor beban kerja, faktor persepsi guru, dan faktor motivasi.

KESIMPULAN

Kepala SMAN 1 Banyuasin III telah merencanakan program supervisi dengan membuat tim penyusun program dan analisis hasil supervisi pada awal tahun pelajaran, dan kepala sekolah juga telah melaksanakan supervisi pembinaan profesionalitas, dengan melakukan supervisi teknik individu, dan tindak lanjutnya, satu kali dalam satu semester. Selain itu, juga dilaksanakan supervisi teknik kelompok, yang dilakukan dengan memberi pengarahan, motivasi kepada guru, ketika pelaksanaan rapat-rapat sekolah. Teknik supervisi tersebut, dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip supervisi yaitu demokrasi, kerjasama, konstruktif dan kreatif, dengan sikap tidak menunjukkan sebagai atasan (bersikap biasa-biasa saja sebagai partner kerja). Sedangkan yang menjadi sasaran supervisi pembinaan guru, adalah tugas pokok mereka (persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian). Profesionalitas guru SMAN 1 Banyuasin III, utamanya terkait di bidang akademik (pembelajaran), setelah dilakukan supervisi, dibina, oleh kepala sekolah, guru telah memiliki silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dalam pembelajaran, sudah mengadakan apersepsi pada pendahuluan, dapat menguasai kelas, menguasai materi ajar, dan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, *inquiry learning* dan *project based learning*, dan alat/media proyektor menjadi andalan guru karena setiap ruangan kela tersedia kabel dan untuk menggunakan proyektor yang dipinjam dari kantor tata usaha, sehingga dapat mendorong siswa terlibat aktif, dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pada masa pandemi covid-19, pembelajaran jarak jauh atau daring dengan menggunakan aplikasi *google form*, *whatsap*, dan *zoom*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi kepala sekolah, mempunyai kontribusi positif dalam pembinaan profesionalitas guru SMAN 1 Banyuasin III. Faktor yang pendukung kegiatan supervisi kepala SMAN 1 Banyuasin III dalam pembinaan profesionalitas guru yaitu faktor pangalaman, faktor motivasi, dan faktor dukungan organisasi. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah faktor beban kerja, faktor persepsi guru, dan faktor motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Diva Pers.
- Badan PSDMP & PMP. (2011). *Supervisi Akademik, Suplemen Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2010). *Supervisi Akademik, Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta. Ditjen PMPTK.
- Fathurrohman, M & Suryana, A. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Refika.
- Hendarman., & Rohinim. (2018). *Kepala Sekolah Sebagai Manajer*. Jakarta: Erlangga.
- Karuru, P. (2017). *Profesi Pendidikan*. Toraja: UKI Toraja Press.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). *Supervisi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Makawimbang, J. H. (2013). *Supervisi Klinik; Teori dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Mudhofir, A. (2011). *Modul Pengembangan Profesionalisme Guru*. Cetakan Pertama, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2006
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawaty. (2012). *Manajemen Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta: Idea Pres.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2012). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional, Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003